

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi kesejahteraan finansial dalam keluarga menjadi salah satu ukuran utama untuk mengevaluasi tingkat kualitas hidup suatu rumah tangga, karena menunjukkan sejauh mana keluarga mampu mencukupi kebutuhan pokok, mempertahankan kondisi ekonomi yang stabil, dan mengantisipasi berbagai risiko finansial yang dapat muncul di masa mendatang. Ditinjau dari sudut pandang ekonomi keluarga, Keadaan finansial yang sehat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam mengelola, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki secara efektif dan efisien. Voznyak et al., (2022) menggaris bawahi bahwa kondisi finansial keluarga yang sejahtera tercipta dari kombinasi antara penghasilan, kepemilikan harta, belanja, dan kebiasaan mengelola uang dengan cermat. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan ekonomi menjadi parameter krusial untuk mengukur mutu hidup keluarga dan daya tahan ekonomi sebuah rumah tangga.

Bagi masyarakat Indonesia, persoalan tentang kondisi keuangan keluarga kian penting mengingat bertambahnya kerumitan tuntutan hidup dan fluktuasi situasi perekonomian. Informasi dari Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa belanja konsumsi keluarga mengalami kenaikan berkelanjutan, sedangkan ketahanan finansial sejumlah rumah tangga masih berada pada level yang

memprihatinkan, terutama ketika berhadapan dengan gejolak ekonomi seperti kenaikan harga dan ketidakstabilan pemasukan (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menempatkan banyak rumah tangga pada posisi yang mudah terguncang ketika terjadi perubahan ekonomi, baik dalam skala mikro maupun makro. Realitas ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan finansial keluarga tidak dapat dipahami semata-mata dari besarnya pendapatan yang diterima, melainkan juga dari kapabilitas keluarga dalam mengelola, mengendalikan, dan mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien. Tanpa pengelolaan yang baik, peningkatan pendapatan sekalipun tidak menjamin tercapainya kestabilan finansial keluarga. Oleh sebab itu, kapabilitas literasi keuangan, perilaku keuangan yang terstruktur, serta nilai-nilai dalam pengambilan keputusan finansial menjadi faktor krusial dalam memelihara ketahanan dan kesinambungan kesejahteraan keuangan keluarga di tengah kondisi ekonomi yang dinamis.

Fenomena tersebut juga tercermin pada tingkat regional, khususnya di Kecamatan Wringinanom. Wilayah ini memiliki jumlah penduduk 74.157 jiwa pada tahun 2024, didominasi kelompok usia produktif 40–59 tahun sebanyak ±21.675 jiwa. Kondisi demografis tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas individu berada dalam usia produktif yang terlibat dalam aktivitas pekerjaan sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, keberlangsungan dan kestabilan kondisi keuangan rumah tangga menjadi aspek yang relevan serta penting untuk diteliti lebih lanjut (BPS Kabupaten Gresik, 2025). Dari sisi struktur keuangan wilayah, data realisasi pendapatan desa tahun 2024 memperlihatkan ketergantungan yang sangat besar

terhadap dana transfer pemerintah. Total pendapatan seluruh desa di kecamatan ini mencapai 44.554.037, namun hanya 1.529.470 berasal dari pendapatan asli desa, sedangkan 42.817.277 berasal dari transfer pemerintah. Artinya, lebih dari 96% sumber pendapatan desa bersumber dari dana transfer, bukan dari kemampuan ekonomi lokal. Kondisi ini menunjukkan kapasitas ekonomi mandiri masyarakat masih relatif terbatas dan menjadi indikator kerentanan kesejahteraan finansial wilayah (BPS Kabupaten Gresik, 2025).

Kondisi tersebut diperkuat oleh data penerimaan pajak daerah. Total realisasi penerimaan pajak wilayah mencapai 2.543.831.541, sementara potensi pajak yang belum terealisasi masih mencapai 1.093.121.388, atau sekitar 43% dari potensi keseluruhan. Tingginya selisih antara realisasi dan potensi pajak ini mencerminkan masih rendahnya kepatuhan atau kemampuan pembayaran kewajiban finansial masyarakat, yang secara tidak langsung menggambarkan keterbatasan daya ekonomi rumah tangga (BPS Kabupaten Gresik, 2025). Selain itu, indikator kerentanan finansial rumah tangga juga dapat dilihat dari data nasional kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2024, tercatat sekitar 20,44% rumah tangga di Indonesia pernah menerima bantuan pangan, 15,57% menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), dan 16,21% menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Tingginya proporsi penerima bantuan sosial menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga masih berada dalam kondisi rentan secara ekonomi dan membutuhkan intervensi pemerintah untuk mempertahankan kesejahteraan finansialnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Secara structural, karakteristik ekonomi di Kecamatan Wringinanom yang berperan sebagai salah satu wilayah penyangga kawasan industri Kabupaten Gresik, sehingga sebagian besar rumah tangga menggantungkan pendapatan pada sektor industri, perdagangan, pertanian, peternakan, dan usaha rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan pola pendapatan keluarga cenderung bervariasi dan tidak selalu stabil, terutama bagi rumah tangga yang bekerja sebagai buruh, pekerja kontrak, pertanian, peternakan atau pelaku usaha kecil. Ketidakstabilan arus pendapatan tersebut berpotensi memicu masalah finansial rumah tangga seperti keterbatasan tabungan, kesulitan memenuhi kebutuhan saat harga naik, dan rendahnya kesiapan menghadapi risiko ekonomi. Temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa meskipun wilayah ini berada dekat kawasan industri, tingkat kemandirian ekonomi masyarakat dan stabilitas finansial rumah tangga masih menghadapi tantangan, sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial keluarga di wilayah ini menjadi relevan, penting, dan memiliki urgensi ilmiah yang kuat.

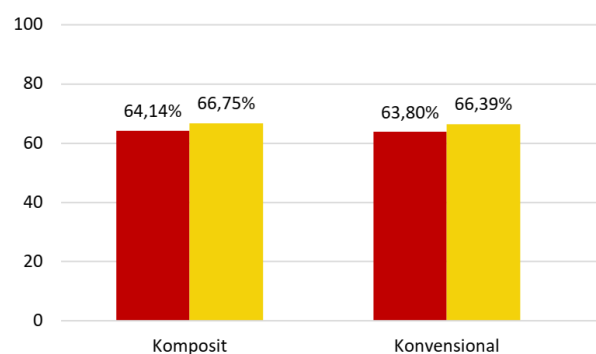
Dalam konteks keluarga, perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga memegang fungsi vital sebagai manajer utama keuangan keluarga. Ibu rumah tangga berperan dalam menyusun strategi pengelolaan dana, menentukan kebutuhan yang harus diprioritaskan, mengatur alokasi simpanan, serta memastikan berbagai kewajiban finansial dapat dipenuhi secara tepat sehingga kondisi ekonomi rumah tangga tetap berjalan secara stabil dan terkendali. Riset Bai, (2023) memperlihatkan bahwa literasi keuangan, mental budgeting, serta self-control terbukti berkontribusi secara positif terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi

seseorang, karena membantu individu dalam mengelola pola konsumsi, menyusun alokasi tabungan, dan menentukan pilihan investasi secara lebih bijaksana serta berdasarkan pertimbangan yang rasional. Selanjutnya, Permata & Andayani, (2025) juga menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap keuangan berkontribusi substansial terhadap perilaku pengelolaan keuangan, khususnya pada perempuan pelaku ekonomi, karena mendorong disiplin dalam perancangan anggaran, pencatatan, serta pengendalian pinjaman. Penemuan tersebut memperkuat bahwa ibu rumah tangga bukan sekadar pelaksana aktivitas domestik, melainkan aktor ekonomi keluarga yang berperan langsung dalam memelihara kesinambungan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola kondisi keuangan rumah tangga, ibu rumah tangga perlu memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai sehingga setiap keputusan terkait pengelolaan dana keluarga dapat dilakukan secara bijaksana, logis, serta mampu mendukung keberlanjutan kesejahteraan finansial dalam jangka panjang. Namun, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, indeks literasi keuangan nasional secara komposit tercatat sebesar 65,43 %. Jika ditinjau berdasarkan gender, perempuan memiliki tingkat literasi yang relatif lebih baik dibandingkan laki-laki, yakni sebesar 66,75 % untuk perempuan dan 64,14 % untuk laki-laki pada indeks komposit (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Selain itu, pada aspek literasi keuangan konvensional, perempuan juga menunjukkan nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Penemuan ini mengindikasikan bahwa

perempuan memiliki modal pengetahuan yang cukup dalam memahami produk dan pengelolaan keuangan. Meskipun demikian, capaian literasi yang masih berada pada kisaran dua pertiga populasi menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi perempuan yang belum sepenuhnya mampu mengelola keuangan secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan seperti kesalahan perancangan anggaran, konsumsi berlebihan, pemanfaatan kredit yang tidak terkontrol, serta lemahnya persiapan dana masa depan.

Walaupun tingkat literasi keuangan perempuan cenderung lebih baik dibandingkan laki-laki, upaya untuk terus meningkatkan pemahaman dan kemampuan keuangan tetap sangat diperlukan, terutama bagi ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarga. Penguasaan literasi keuangan yang baik dapat mendorong terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan yang lebih terencana, fleksibel terhadap perubahan, dan penuh tanggung jawab. Sehingga, kondisi tersebut berkontribusi dalam mendukung terwujudnya kesejahteraan ekonomi keluarga yang stabil dan berkelanjutan. Berikut grafik mengenai literasi keuangan menurut *gender*:



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Menurut Gender

Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

Gambar 1.1 tersebut memperlihatkan perbandingan indeks literasi keuangan komposit dan konvensional berdasarkan *gender*. Menunjukkan bahwa tingkat literasi yang dimiliki perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki, baik ketika diukur menggunakan indeks literasi komposit maupun melalui pendekatan literasi konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan relatif lebih memahami konsep dasar pengelolaan keuangan dan penggunaan produk keuangan. Namun, nilai indeks yang belum mencapai kategori sangat tinggi mengindikasikan masih adanya ruang perbaikan dalam kapasitas pengelolaan keuangan. Kondisi ini menjadi relevan bagi penelitian karena ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga membutuhkan literasi yang kuat agar mampu menjaga stabilitas dan kesejahteraan finansial rumah tangga.

Secara teoritis, persoalan pengelolaan keuangan keluarga dapat dipahami melalui sudut pandang perilaku serta perencanaan jangka panjang. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari kombinasi tiga faktor utama, yaitu sikap seseorang terhadap suatu tindakan, pengaruh sosial yang tercermin dalam norma subjektif, serta persepsi mengenai kemampuan dirinya dalam mengendalikan dan melaksanakan tindakan tersebut (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk niat untuk bertindak, yang selanjutnya menjadi dasar munculnya perilaku aktual (Ajzen, 1991). Dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, literasi keuangan merepresentasikan kontrol perilaku, financial patriotism mencerminkan norma sosial, sedangkan financial behavior menggambarkan tindakan nyata dalam pengelolaan keuangan. Selain menggunakan

landasan teori sebelumnya, penelitian ini turut mengacu pada *Life-Cycle Hypothesis* (LCH) yang dikemukakan oleh Modigliani, (1986), teori tersebut menjelaskan bahwa rumah tangga cenderung membuat keputusan ekonomi secara rasional dengan mengalokasikan pendapatan yang diperoleh ke dalam konsumsi dan tabungan pada berbagai fase kehidupan, sehingga tingkat kesejahteraan dapat dipertahankan secara relatif stabil dari waktu ke waktu. Dalam kerangka tersebut, *financial behavior* merefleksikan penerapan keputusan konsumsi serta tabungan jangka panjang. Oleh sebab itu, perpaduan TPB dan *Life-Cycle Hypothesis* menegaskan bahwa kesejahteraan finansial keluarga bukanlah kondisi sementara, melainkan hasil akumulatif dari keputusan keuangan yang rasional, terkendali, dan berorientasi ke depan yang dijalankan secara konsisten oleh ibu rumah tangga.

Financial Behaviour menggambarkan tindakan seseorang dalam mengatur pendapatan, belanja, tabungan dan tanggung jawab finansial dalam aktivitas keseharian. Dalam lingkungan keluarga, pola ini memiliki peran strategis karena berpengaruh langsung terhadap kestabilan dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Sabri et al., (2023) menunjukkan bahwa *financial behavior* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial well-being*, di mana individu yang menerapkan perencanaan anggaran, pengawasan belanja, serta pengelolaan uang secara tepat cenderung mencapai tingkat kesejahteraan keuangan yang lebih baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi finansial keluarga tidak hanya bergantung pada jumlah pendapatan yang diperoleh, melainkan lebih ditopang oleh cara pendapatan tersebut diatur secara konsisten dan berorientasi jangka panjang dalam praktik keuangan sehari-hari.

Financial literacy menggambarkan kapasitas individu dalam memahami serta memanfaatkan informasi finansial secara efisien untuk menentukan keputusan ekonomi yang tepat. Sejumlah riset empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Bai, (2023) menjelaskan bahwa tingkat pemahaman keuangan yang baik meningkatkan kapabilitas individu dalam membuat keputusan finansial rasional sehingga kondisi ekonominya menjadi lebih stabil. Hasil ini menegaskan bahwa semakin optimal literasi keuangan seseorang, semakin besar peluangnya mencapai kondisi kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan.

Meski demikian, kondisi faktual menunjukkan bahwa tingkat pemahaman serta literasi keuangan di lingkungan rumah tangga masih menjadi hambatan mendasar dalam mencapai kesejahteraan finansial. Informasi nasional yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan, (2024) memperlihatkan bahwa peningkatan literasi belum sepenuhnya tercermin pada mutu praktik pengelolaan keuangan, kondisi tersebut masih banyak ditemukan pada sektor rumah tangga, khususnya di kalangan ibu rumah tangga yang memegang tanggung jawab utama dalam mengatur dan mengelola keuangan keluarga. Situasi tersebut berimplikasi pada lemahnya penyusunan rencana keuangan, pengendalian pola konsumsi, serta kesiapan menghadapi risiko finansial. Temuan empiris dari Marwa et al., (2025) memperkuat kondisi tersebut dengan memperlihatkan bahwa literasi keuangan berperan secara positif dan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik umumnya lebih mampu mengelola sumber daya

keuangannya secara efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kondisi ekonomi keluarga yang lebih terjaga dan berkelanjutan.

Sejalan dengan kemajuan studi keuangan kontemporer, pendekatan perilaku keuangan menurut Ajzen, (1991) menggaris bawahi perilaku individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan ekonomi yang rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini, persepsi yang dimiliki, serta norma sosial yang berkembang dan diterima dalam lingkungan masyarakat. Bai, (2023) mengemukakan bahwa elemen psikologis dan nilai-nilai sosial mempunyai andil yang substansial dalam membangun pola perilaku keuangan seseorang. Dengan demikian, analisis mengenai kesejahteraan ekonomi keluarga perlu memperlebar cakupan perspektif dengan mengintegrasikan dimensi nilai-nilai sosial ke dalam kerangka kajiannya.

Salah satu nilai sosial-ekonomi yang mulai memperoleh perhatian dalam kajian akademik adalah *patriotism finansial*. Konsep ini mengacu pada kesadaran individu untuk menunjang produk, lembaga, dan sistem keuangan domestik sebagai wujud partisipasi dalam memperkuat perekonomian nasional Krysovatty et al., (2025). Meskipun awalnya dikembangkan dalam perspektif makro ekonomi dan kelembagaan, *patriotism finansial* juga relevan pada tingkat rumah tangga karena keputusan ekonomi keluarga, seperti memilih produk keuangan lokal, kepatuhan pajak, dan bertransaksi dalam sistem formal dapat berkontribusi pada kestabilan ekonomi sekaligus memperkuat kondisi finansial keluarga itu sendiri. Secara

empiris, Hu et al., (2024) memperlihatkan bahwa faktor psikologis dan sosial yang membentuk *patriotism finansial* berhubungan dengan perilaku ekonomi yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan ekonomi individu. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa orientasi *patriotism finansial* tidak hanya berdampak pada sistem ekonomi nasional, tetapi juga berpotensi meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Namun demikian, kajian yang secara langsung menguji dampak patriotisme finansial terhadap kesejahteraan finansial keluarga masih terbatas, sehingga membuka ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Mayoritas riset terdahulu di Indonesia cenderung memfokuskan kajian pada literasi keuangan, perilaku pengelolaan keuangan, serta faktor ekonomi sebagai determinan kesejahteraan ekonomi keluarga Kurniawati & Lestari, (2022). Penelitian lain juga menegaskan bahwa variabel perilaku dan kemampuan finansial menjadi faktor dominan dalam menjelaskan kondisi keuangan rumah tangga Novangelo et al., (2022). Meskipun memberikan kontribusi empiris yang krusial, studi-studi tersebut belum mengintegrasikan dimensi nilai sosial seperti *patriotism finansial* dalam model kesejahteraan finansial keluarga. Selain itu, penelitian yang secara eksplisit membedakan antara perilaku keuangan sebagai manifestasi tindakan konkret dan literasi keuangan sebagai kapasitas kognitif masih relatif terbatas, terutama pada konteks ibu rumah tangga sebagai manajer utama keuangan keluarga. Berdasarkan Systematic Literature Review yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa penelitian tentang literasi keuangan dan kesejahteraan finansial hingga kini masih berpusat pada variabel perilaku dan kapasitas pengelolaan

keuangan, sementara kajian yang turut mengintegrasikan dimensi nilai sosial seperti *financial patriotism* terbilang masih sangat minim, sehingga temuan tersebut semakin memperkuat keberadaan research gap yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa walaupun beberapa studi meneliti fungsi perilaku keuangan dan literasi keuangan terhadap kondisi ekonomi keluarga sejahtera, riset empiris yang memasukkan *financial patriotism* sebagai faktor penjelas pada tingkat rumah tangga masih minim. Selain itu, penelitian yang secara tegas memisahkan peranan perilaku keuangan sebagai wujud tindakan nyata dan literasi keuangan sebagai kapasitas kognitif, terutama pada kalangan ibu rumah tangga, masih sangat terbatas. Situasi ini memperlihatkan adanya kesenjangan riset yang perlu dikaji lebih mendalam. Berdasarkan realitas empiris dan keterbatasan studi sebelumnya tersebut, riset ini diarahkan untuk mengkaji dampak *financial behaviour*, *financial literacy* dan *financial patriotism* terhadap kesejahteraan finansial keluarga pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial behaviour* berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial keluarga pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom?

2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial keluarga pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom?
3. Apakah *financial patriotism* berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial keluarga pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mencapai sasaran-sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial behavior* terhadap kesejahteraan finansial keluarga pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap kesejahteraan finansial keluarga pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial patriotism* terhadap kesejahteraan keluarga pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman serta informasi yang bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan, sehingga dapat menjadi sumber pertimbangan dalam mendukung kebutuhan dan tujuan yang relevan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik di bidang keuangan rumah tangga,

khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai pengaruh perilaku keuangan, tingkat literasi keuangan, serta *financial patriotism* terhadap terciptanya kesejahteraan finansial dalam lingkungan keluarga. Temuan dari riset ini diharapkan dapat memperluas kajian empiris melalui pengintegrasian dimensi nilai sosial-ekonomi ke dalam kerangka model kesejahteraan ekonomi keluarga.

2. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala dan penguasaan peneliti terhadap konsep serta implementasi perilaku finansial, literasi keuangan, dan patriotisme finansial dalam kerangka pengelolaan keuangan di tingkat rumah tangga. Di samping itu, riset ini berfungsi sebagai wadah bagi peneliti untuk mengasah kapabilitas analisis ilmiah dan penerapan metodologi penelitian kuantitatif secara terstruktur.

3. Bagi ibu rumah tangga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan rujukan bagi ibu rumah tangga tentang elemen-elemen yang berpengaruh pada kesejahteraan ekonomi keluarga, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan signifikansi perilaku finansial, literasi keuangan, dan nilai patriotisme finansial dalam menentukan keputusan keuangan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta berbagai pihak terkait dalam merancang dan mengembangkan program edukasi serta literasi keuangan yang

berorientasi pada keluarga dengan sasaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, temuan dari riset ini dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kebijakan dan strategi yang menunjang penguatan kesejahteraan ekonomi keluarga, khususnya pada ibu rumah tangga di Kecamatan Wringinanom.